

Hasrat

Perempuan adalah manusia. Tetapi kebudayaan hanya mendefinisikannya separuh. Akibatnya panjang: diskriminasi hak, pelecehan, perbudakan domestik, pengendalian hasrat, kekerasan simbolik, dst.

Institusi dan praktek kebudayaan mengawetkan hirarki politik dengan cara merendahkan mereka yang lemah. Nilai dan tradisi dibangun untuk memastikan hirarki itu. Dan tubuh perempuan adalah lokasi historis dari semua praktek diskriminasi: tradisi, politik, ekonomi, religi, hukum, dll.

Politik pengendalian itu sesungguhnya bertentangan dengan hakekat natural dari tubuh perempuan, yaitu sebagai pemberi hidup, pencipta peradaban. Tetapi tragisnya, ketika masuk dalam rumah "peradaban", ia justru menempati ruang sempit, pengap dan gelap. Ruang diskriminasi.

Dalam ruang itu, seksualitas tidak tumbuh sebagai relasi eksistensial, melainkan sekedar relasi sosial yang timpang. Ketentuan-ketentuan sosial telah mendefinisikan fungsi dan estetika seksual, dalam aturan normatif, secara sepihak oleh laki-laki. Kebudayaan adalah gramatika laki-laki.

Pandangan dangkal tentang tubuh, merefleksikan "sistem pengetahuan" yang mendefinisikannya. Yaitu sistem pengetahuan doktriner. Tubuh yang dikendalikan oleh doktrin kehilangan daya estetika seksualnya. Tubuh semacam itu tidak lagi relasional, dan hanya menempati sistem kebudayaan

dalam status "peralatan". Padahal, tubuh seharusnya produktif, menghasilkan makna, dan membentuk relasi.

Tubuh hanya disebut tubuh bila ia bereksistensi di dalam hasrat. Dalam "ruang hasrat" tubuh adalah 'subyek radikal' karena ia menentukan momentum yang paling eksistensial, yaitu hasrat dan nikmat seksual. Momentum itu

melepaskan sekaligus menghasilkan energi kehidupan. Di sini kita pahami sepenuhnya makna kesetaraan etis dan penghormatan relasi dalam seksualitas.

Adalah kepentingan hirarki politik yang memisahkan tubuh dari seksualitas. Yaitu kepentingan untuk memonopoli peradaban. Kepentingan itulah yang menyusun doktrin dan pengetahuan-pengetahuan misoginis.

Melalui refleksi etis kita sebetulnya menemukan bahwa relasi diskriminatif itu sebetulnya merendahkan bukan saja perempuan, tapi juga laki-laki. Beban kebudayaan yang menghendaki 'keperkasaan' pada laki-laki, membuat otentisitas personalnya tak tumbuh bebas. Di situ ada kewajiban untuk membebani diri dengan berbagai pesan peradaban. Akibatnya, simbolisasi dan misi seksualitas hanya diperuntukkan bagi peneguhan institusi, dan bukan demi pemenuhan eksistensi.

Seks memperoleh makna eksistensialnya justru ketika kita merayakannya sebagai satu kesatuan fungsi hidup: biologis, sosiologis, estetis dan psikologis. Pada semua dimensi itu, seks adalah reproduksi, apresiasi, dan sensasi. Menikmati seks dalam dimensi etisnya berarti mengeksplorasi secara sungguh-sungguh seluruh hasrat yang bersemayam dalam tubuh. Kenikmatan adalah energi yang

menghidupkan seksualitas. Ia bukan energi buruk pada perempuan. Jadi, sistem doktrin yang menghalangi penikmatan seksualitas itulah yang justru buruk, karena ia dikendalikan oleh maksud politik otoriter, politik patriarkis.

(RG)